



## Analisis Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pekerjaan Akuntansi Mahasiswa Di Era Transformasi Pendidikan

Rakeen Kresna Putra Rasmanjaya<sup>1\*</sup>, Hwihanus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

\*[1222300139@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222300139@surel.untag-sby.ac.id)

Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60118, Indonesia

Korespondensi penulis: [1222300139@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222300139@surel.untag-sby.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the utilization of digital technology in accounting tasks among undergraduate students in the era of educational transformation. Digital technologies such as artificial intelligence (AI), Big Data, cloud computing, and accounting software have fundamentally altered how accounting students prepare for the workforce. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through semi-structured interviews with eight informants who are active accounting students in semesters 5-7. Thematic analysis and open coding produced four main themes: (1) understanding and use of digital technology, (2) role shift due to automation, (3) student digital readiness for employment, and (4) challenges in curriculum integration. Findings indicate that students have high awareness of the importance of digital literacy, yet a gap persists between perception and technical skills. Educational institutions must update accounting curricula to be more responsive to digital industry needs.*

**Keywords:** *Digital Technology, Accounting, Students, Educational Transformation, Digital Literacy*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi digital dalam pekerjaan akuntansi mahasiswa di era transformasi pendidikan. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), Big Data, cloud computing, dan perangkat lunak akuntansi telah mengubah cara mahasiswa akuntansi mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada delapan informan yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi semester 5-7. Hasil penelitian melalui analisis tematik dan open coding menghasilkan empat tema utama: (1) pemahaman dan penggunaan teknologi digital, (2) pergeseran peran akuntan akibat otomatisasi, (3) kesiapan digital mahasiswa menghadapi dunia kerja, dan (4) tantangan integrasi teknologi dalam kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya literasi digital, namun masih terdapat kesenjangan antara persepsi dan keterampilan teknis. Institusi pendidikan perlu memperbarui kurikulum akuntansi agar lebih responsif terhadap kebutuhan industri digital.

**Kata kunci:** *Teknologi Digital, Akuntansi, Mahasiswa, Transformasi Pendidikan, Literasi Digital.*

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk profesi akuntansi dan pendidikan tinggi. Teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Big Data, cloud computing, serta berbagai perangkat lunak akuntansi modern telah mengubah cara pencatatan, analisis, dan pelaporan keuangan dilakukan (Yufrizal & Maretha, 2025) Perubahan ini tidak hanya berdampak pada praktisi akuntansi, tetapi juga secara langsung memengaruhi cara mahasiswa akuntansi mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Di Indonesia, mahasiswa akuntansi sebagai generasi penerus profesi dituntut untuk tidak hanya menguasai konsep teoritis akuntansi konvensional, tetapi juga memiliki kompetensi digital yang memadai. Penelitian (Sutrisno, 2025) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi terhadap penerapan AI dan Big Data berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mereka menghadapi transformasi profesi akuntan, dengan koefisien regresi sebesar 0,62. Temuan ini menggarisbawahi betapa pentingnya membangun persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi sejak masa perkuliahan.

Sementara itu, era Industri 4.0 membawa ancaman sekaligus peluang bagi profesi akuntan. (Masriyanda et al., 2024) mencatat bahwa profesi akuntan dan auditor berpeluang tergantikan oleh robot dalam beberapa dekade mendatang, menempatkan profesi ini pada urutan kedua setelah telemarketer dalam risiko otomatisasi. Oleh karena itu, adaptasi dan penguatan kompetensi digital menjadi imperatif bagi mahasiswa akuntansi agar tetap relevan dan kompetitif di pasar kerja.

Fenomena ini menciptakan urgensi bagi institusi pendidikan untuk memperbarui kurikulum akuntansi agar mencakup integrasi teknologi digital. (Rahmawati et al., 2024) dalam kajian literatur sistematis mereka menemukan bahwa pendidikan akuntansi telah mengalami transformasi signifikan dengan integrasi Big Data, AI, dan blockchain, meskipun tantangan seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan akses internet masih menghambat adopsi teknologi.

Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa akuntansi memanfaatkan teknologi digital dalam konteks pekerjaan dan tugas-tugas akademik mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesiapan mereka menghadapi transformasi profesi akuntansi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana mahasiswa akuntansi memahami dan memanfaatkan teknologi digital dalam pekerjaan akuntansi mereka? (2) Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik akuntansi? (3) Bagaimana kesiapan mahasiswa menghadapi pergeseran peran akuntan di era digital?

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1 Transformasi Digital dalam Profesi Akuntansi**

Profesi akuntansi sedang mengalami transformasi signifikan akibat penerapan teknologi digital. (Yufrizal & Maretha, 2025) menjelaskan bahwa AI digunakan dalam berbagai aplikasi akuntansi seperti otomatisasi proses akuntansi melalui software berbasis AI, audit berbasis data menggunakan machine learning untuk mendeteksi anomali atau

potensi kecurangan, Natural Language Processing (NLP) untuk membaca dan memahami dokumen keuangan secara otomatis, serta chatbot keuangan yang membantu klien dalam menjawab pertanyaan akuntansi secara real-time. Transformasi ini mendorong akuntan beralih dari peran administratif menuju fungsi yang lebih strategis dan analitis. (Kustiwi, 2025) dalam penelitiannya tentang adopsi akuntansi digital di UMKM menemukan bahwa faktor teknologi memiliki pengaruh terkuat terhadap adopsi akuntansi digital dengan koefisien jalur sebesar 0,42, diikuti faktor organisasi (0,25), individual (0,18), dan lingkungan (0,14). Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan teknologi dan literasi digital merupakan faktor kritis dalam keberhasilan transformasi digital akuntansi.

## 2.2 Kesiapan Mahasiswa Akuntansi di Era Digital

Kesiapan mahasiswa akuntansi menghadapi era digital menjadi perhatian penting dalam berbagai penelitian. (K. C. Putri et al., 2025) menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap AI, masih terdapat kesenjangan antara persepsi tersebut dan keterampilan teknis yang dimiliki. Penelitian mereka dengan 244 responden mahasiswa di Kota Palembang menunjukkan bahwa persepsi kegunaan teknologi memiliki path coefficient tertinggi (0,497) terhadap adopsi teknologi AI, jauh lebih besar dibandingkan kesiapan teknologi (0,249). (Masriyanda et al., 2024) mengungkapkan bahwa literasi digital dan keahlian akuntansi secara bersama-sama berkontribusi sebesar 79,3% terhadap kesiapan kerja calon akuntan ( $R\text{-square} = 0,793$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi digital secara simultan dengan penguatan kompetensi akuntansi teknis.

## 2.3 Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Akuntansi

Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan akuntansi telah menjadi kajian yang signifikan. (Rahmawati et al., 2024) mengkategorikan integrasi teknologi informasi dalam pendidikan akuntansi ke dalam empat aspek: (1) aspek yang berdampak pada teknologi informasi dalam pendidikan akuntansi, (2) teknologi informasi dalam akuntansi umum, (3) integrasi teknologi informasi dalam pendidikan akuntansi, dan (4) pengembangan teknologi informasi dalam kurikulum akuntansi.

(Rohman et al., 2025) dalam penelitian grounded theory mereka menemukan bahwa integrasi perangkat lunak akuntansi dalam kelas praktikum menghasilkan tiga tema utama: peningkatan hasil belajar melalui aplikasi praktis, tantangan dalam adopsi teknologi, dan peran dukungan institusional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa

keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat lunak, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan.

## **2.4 Kerangka Teori**

Penelitian ini berlandaskan pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, persepsi positif terhadap manfaat teknologi digital menjadi prediktor kuat kesiapan mengadopsi teknologi (Sutrisno, 2025). Selain itu, teori Human Capital (Becker, 1964) menegaskan bahwa investasi dalam pengetahuan dan keterampilan teknologi akan meningkatkan nilai dan kesiapan individu di pasar kerja.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretivisme, bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa akuntansi dalam memanfaatkan teknologi digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, konteks, dan kompleksitas fenomena yang diteliti (Putri Rahayu & Hwihanus, 2024). Penelitian bersifat fenomenologis, di mana peneliti berupaya memahami realitas dari perspektif partisipan.

### **3.2 Informan Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi semester 5 hingga 7, (2) telah menempuh mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi dan Teknologi Akuntansi, serta (3) memiliki pengalaman menggunakan perangkat lunak akuntansi dalam kegiatan akademik atau magang. Delapan informan berhasil direkrut, terdiri dari enam perempuan dan dua laki-laki, dengan rentang usia 20-23 tahun.

**Tabel 1. Profil Informan Penelitian**

<b>Kode</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Semester</b>	<b>IPK</b>	<b>Software Dikuasai</b>	<b>Pengalaman Magang</b>
I1	Perempuan	7	3.72	MYOB, Excel, SAP	Ada
I2	Laki-laki	7	3.61	QuickBooks, SPSS	Ada
I3	Perempuan	5	3.85	Excel, Accurate	Tidak

Kode	Jenis Kelamin	Semester	IPK	Software Dikuasai	Pengalaman Magang
I4	Perempuan	6	3.55	MYOB, Excel	Ada
I5	Perempuan	5	3.90	Excel, SPSS	Tidak
I6	Laki-laki	7	3.44	SAP, QuickBooks	Ada
I7	Perempuan	6	3.78	Excel, Accurate	Ada
I8	Perempuan	5	3.67	MYOB, Excel	Tidak

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan selama bulan Maret-April 2025. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45-75 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Panduan wawancara mencakup lima area utama: (1) pemahaman dan penggunaan teknologi digital dalam tugas akuntansi, (2) pengalaman menggunakan perangkat lunak akuntansi, (3) persepsi tentang perubahan peran akuntan akibat otomatisasi, (4) kesiapan menghadapi dunia kerja digital, dan (5) pandangan tentang kurikulum akuntansi berbasis teknologi.

### 3.4 Analisis Data: Open Coding dan Tematik

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan open coding yang merupakan tahap awal grounded theory (Corbin & Strauss, 2015, dalam (Rohman et al., 2025)), dilanjutkan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema-tema yang muncul dari data. Proses analisis meliputi: (1) transkripsi verbatim seluruh wawancara, (2) pemberian kode awal (open coding) terhadap setiap unit makna, (3) pengelompokan kode ke dalam kategori, dan (4) identifikasi tema utama melalui axial coding. Keabsahan data dijamin melalui member checking, triangulasi sumber, dan audit trail dokumentasi.

**Tabel 2. Hasil Open Coding: Kode, Kategori, dan Tema**

Kode Awal (Open Code)	Kategori	Tema	Informan
Menggunakan Excel setiap hari	Penggunaan rutin perangkat lunak	T1: Pemanfaatan Teknologi	I1, I3, I4, I5, I7, I8
Merasa belum mahir AI	Kesenjangan keterampilan teknis	T1: Pemanfaatan Teknologi	I2, I5, I6, I8
Tugas rekonsiliasi sudah otomatis	Otomatisasi tugas rutin	T2: Pergeseran Peran	I1, I2, I4, I6

Kode Awal (Open Code)	Kategori	Tema	Informan
Takut digantikan mesin	Kekhawatiran obsolescence	T2: Pergeseran Peran	I3, I5, I7, I8
Nilai soft skill lebih penting	Peran strategis manusia	T2: Pergeseran Peran	I1, I2, I4
Kurikulum tidak sesuai industri	Relevansi kurikulum	T3: Kesiapan Digital	I1, I2, I3, I6
Belajar mandiri dari YouTube	Inisiatif belajar mandiri	T3: Kesiapan Digital	I4, I5, I7
Magang baru kenalan software nyata	Kesenjangan teori-praktik	T4: Tantangan Kurikulum	I1, I2, I4, I6, I7
Dosen kurang update teknologi	Kapasitas pengajar	T4: Tantangan Kurikulum	I3, I5, I6, I8
Lisensi software mahal	Keterbatasan infrastruktur	T4: Tantangan Kurikulum	I2, I3, I6, I8

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Tema 1: Pemahaman dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Seluruh informan mengakui pentingnya teknologi digital dalam pekerjaan akuntansi, namun terdapat variasi signifikan dalam tingkat penguasaan dan intensitas pemanfaatannya. Microsoft Excel masih menjadi perangkat yang paling dominan digunakan, sementara perangkat lunak akuntansi spesifik seperti MYOB, Accurate, dan SAP baru digunakan secara intensif saat magang.

*"Saya pakai Excel hampir setiap hari untuk laporan keuangan sederhana. Tapi untuk MYOB, saya baru benar-benar paham cara pakainya waktu magang di KAP, di kampus cuma sekilas." (I1)*

*"AI itu masih abstrak buat saya. Saya tahu manfaatnya secara teori dari jurnal-jurnal yang dibaca di kelas, tapi implementasinya langsung dalam pekerjaan akuntansi belum pernah saya rasakan sendiri." (I5)*

Temuan ini sejalan dengan penelitian (K. C. Putri et al., 2025) yang menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap AI, tingkat adopsi nyata masih belum optimal (mean = 3,72), disebabkan variasi kesiapan dan keterbatasan pengalaman teknis. (Putri Rahayu & Hwihanus, 2024) juga menemukan hal serupa pada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, di mana tantangan utama mencakup percepatan perkembangan teknologi dan kompleksitas perangkat lunak.

Dari aspek penggunaan Big Data dan cloud accounting, informan yang memiliki pengalaman magang menunjukkan pemahaman yang jauh lebih konkret. Informan I2 dan I6, yang keduanya telah magang di perusahaan berbasis teknologi, dapat menjelaskan manfaat cloud accounting secara spesifik, sementara informan tanpa pengalaman magang cenderung mendeskripsikan manfaat tersebut secara generik dan teoritis.

#### **4.2 Tema 2: Pergeseran Peran Akuntan di Era Digital**

Semua informan menyadari bahwa peran akuntan sedang mengalami pergeseran fundamental akibat otomatisasi. Tugas-tugas rutin seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi bank, dan pembuatan laporan standar dianggap akan semakin terotomatisasi, sehingga akuntan perlu beralih ke peran yang lebih analitis dan strategis.

*"Saya rasa pekerjaan entry data dan rekonsiliasi sederhana itu sudah bisa dilakukan oleh software. Yang tidak bisa digantikan mesin itu kemampuan kita untuk menginterpretasikan data, memberikan rekomendasi ke manajemen, dan memahami konteks bisnis secara menyeluruh." (I2)*

*"Awalnya saya takut, tapi setelah membaca lebih banyak dan ikut seminar, saya jadi paham bahwa AI itu justru membebaskan kita dari pekerjaan yang membosankan dan memberi ruang untuk hal-hal yang lebih bermakna." (I4)*

Kekhawatiran tentang disrupti tetap ada, terutama di kalangan informan yang belum memiliki pengalaman kerja nyata. Tiga dari delapan informan (I3, I5, I8) mengungkapkan kekhawatiran bahwa teknologi akan mengurangi kesempatan kerja bagi lulusan akuntansi. Hal ini konsisten dengan temuan (Yufrizal & Maretha, 2025) bahwa ketakutan akan kehilangan pekerjaan merupakan salah satu tantangan utama implementasi AI dalam profesi akuntansi.

Namun, para informan yang sudah berpengalaman magang justru menunjukkan perspektif yang lebih optimis. Mereka menekankan bahwa kemampuan analisis, komunikasi dengan klien, penilaian etis, dan pemahaman konteks bisnis adalah kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh mesin. (Sutrisno, 2025) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap teknologi memperkuat kesiapan mereka menghadapi perubahan.

#### **4.3 Tema 3: Kesiapan Digital Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja**

Kesiapan digital mahasiswa akuntansi menunjukkan pola yang beragam. Tiga informan (I1, I2, I7) yang telah menyelesaikan magang merasa cukup siap menghadapi tuntutan

teknologi di dunia kerja, sementara lima informan lainnya mengidentifikasi berbagai celah dalam kesiapan mereka.

*"Setelah magang, saya merasa lebih siap. Tapi jujur saja, kalau tidak magang, saya tidak akan tahu bahwa di industri itu sudah pakai software yang sama sekali berbeda dengan yang diajarkan di kampus." (I7)*

*"Saya belajar sendiri dari YouTube tentang cara pakai Accurate dan QuickBooks. Tidak ada mata kuliah yang benar-benar mengajarkan ini secara mendalam sampai kita bisa operasikan sendiri." (I5)*

Inisiatif belajar mandiri yang tinggi dari beberapa informan menunjukkan adanya kesadaran akan kesenjangan antara kurikulum kampus dan kebutuhan industri. (Masriyanda et al., 2024) menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya sekadar keahlian tambahan, melainkan suatu keharusan menghadapi dinamika pekerjaan di era digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan pekerjaan.

(S. N. Putri, 2025) dalam penelitian fenomenologinya menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memaknai digitalisasi bukan hanya sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai simbol kemajuan berpikir dan pembentukan identitas profesional. Temuan ini beresonansi dengan pernyataan informan II yang menyebut penguasaan teknologi sebagai bagian dari identitasnya sebagai calon akuntan profesional.

#### **4.4 Tema 4: Tantangan Integrasi Teknologi dalam Kurikulum**

Tantangan dalam integrasi teknologi ke dalam kurikulum menjadi tema yang paling banyak dibicarakan oleh informan. Tiga isu utama teridentifikasi: relevansi kurikulum, kapasitas pengajar, dan keterbatasan infrastruktur.

*"Kadang saya merasa yang diajarkan di kampus sudah ketinggalan zaman dibandingkan apa yang dipakai di industri. Dosen seharusnya lebih sering berkolaborasi dengan industri supaya bisa update materi." (I6)*

*"Masalahnya banyak software akuntansi yang bagus itu berbayar dan mahal. Kampus tidak bisa menyediakan semuanya, jadi kita belajar versi trial yang terbatas fiturnya." (I3)*

(Rohman et al., 2025) menemukan tantangan serupa dalam penelitian grounded theory mereka, di mana kurangnya pelatihan yang memadai untuk pengajar dan keterbatasan akses infrastruktur teknologi menjadi hambatan utama integrasi teknologi dalam kelas praktikum.

Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya dukungan institusional sebagai faktor kritis keberhasilan integrasi teknologi.

(Rahmawati et al., 2024) dalam kajian literatur mereka mengidentifikasi bahwa kurikulum akuntansi perlu disesuaikan dengan teknologi blockchain, cloud computing, dan AI untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi era digital. Universitas-universitas terkemuka di Indonesia telah mulai memperkenalkan mata kuliah seperti Sistem Informasi Akuntansi Digital dan Analisis Data untuk Akuntansi, namun implementasinya masih tidak merata.

Informan juga mengusulkan berbagai solusi praktis, termasuk: peningkatan kemitraan dengan industri untuk praktikum, workshop rutin menggunakan software terkini, penambahan mata kuliah analitik data dalam kurikulum wajib, dan penyediaan akses ke software berlisensi penuh melalui kerjasama dengan vendor teknologi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pekerjaan akuntansi mahasiswa. Pertama, terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual tentang teknologi digital dan keterampilan teknis nyata. Mahasiswa memahami pentingnya AI, Big Data, dan cloud accounting secara teoritis, namun aplikasi praktisnya masih terbatas, terutama bagi mereka yang belum berpengalaman magang. Kedua, mahasiswa menyadari pergeseran peran akuntan dari fungsi administratif menuju peran analitis dan strategis, dengan pandangan yang lebih optimis di kalangan mahasiswa berpengalaman magang. Ketiga, kesiapan digital mahasiswa bervariasi signifikan, di mana pengalaman magang menjadi faktor pembeda utama. Keempat, terdapat kesenjangan antara kurikulum akuntansi di perguruan tinggi dan kebutuhan industri digital, dengan tiga hambatan utama: relevansi kurikulum, kapasitas pengajar, dan keterbatasan infrastruktur.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, saran disampaikan kepada tiga pemangku kepentingan. Bagi perguruan tinggi, diperlukan pembaruan kurikulum yang mencakup mata kuliah analitik data, AI dalam akuntansi, dan cloud accounting, disertai kolaborasi aktif dengan industri untuk praktikum dan studi kasus nyata. Bagi mahasiswa akuntansi, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi aktif mengembangkan keterampilan digital melalui pelatihan mandiri, sertifikasi teknologi, dan keterlibatan dalam program magang. Bagi

regulator dan asosiasi profesi, perlu disusun standar kompetensi digital bagi akuntan yang terintegrasi dengan kurikulum pendidikan akuntansi nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas dukungan yang diberikan, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman untuk kepentingan penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Kustiwi, I. A. (2025). Factors Influencing the Adoption of Digital Accounting in MSMEs in the Era of Digital Transformation. *JEAI7: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 10(2), 41–51.
- Masriyanda, Fathurrahman, A., & Abrar, Y. (2024). Jurnal Akuntansi dan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 29(1), 160.
- Putri, K. C., Febina, K., & Khairany, S. J. (2025). Persepsi Mahasiswa Atas Pengaruh Kesiapan Dan Kebermanfaatan Teknologi Terhadap Adopsi Artificial Intelligent Di Bidang Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 107–114. <https://doi.org/10.51903/scmsy196>
- Putri Rahayu, & Hwihanus. (2024). Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Implementasi Teknologi Akuntansi di Era Digital Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 172–182. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2566>
- Putri, S. N. (2025). Eksplorasi Perspektif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tantangan Digitalisasi Laporan Keuangan pada UMKM : Studi Fenomenologi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 05(November), 762–769.
- Rahmawati, G., Anis Windofiroh, Nikita Amelia, Liana, L., & Ana Ngainurohmah. (2024). Integrasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Akuntansi: Literature Review. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.35912/rambis.v4i2.3790>
- Rohman, A. F., Soraya, A., Maulida, W. N., & Kustiwi, I. A. (2025). Integrating Technology into Accounting Education : A Grounded Theory Study on the Use of Accounting Software in Practicum Classes. *Proceeding International Conference on Economic Business Management, and Accounting (ICOEMA) 2025*, 1198–1204.
- Sutrisno, H. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Implementasi Akuntansi Berbasis Teknologi Digital ( AI & Big Data ). 4(1), 2321–2328.
- Yufrizal, & Maretha, D. (2025). Transformasi Profesi Akuntan: Peluang Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Praktik Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 41–51. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1682%0Ahttps://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1682/1248>